

PROSA

Salah satu pengalaman saya yang mengesankan mengenai burung di India, ketika saya melihat beberapa burung menyerbu truk-truk pengangkut ikan segar. Mereka menukik dengan gagah, mematuk ikan segar dengan gagah, dan membawa ikan segar juga dengan gagah. Semuanya terjadi hanya dalam waktu beberapa detik. ... Burung masuk ke dalam fiksi terutama karena obsesi, kemudian diikuti dengan pengalaman "bergaul" dengan burung, baik dalam realitas maupun melalui karya sastra. Tanpa obsesi nampaknya tidak mungkin, sebab, pada hakikatnya, obsesilah yang menuntun pengarang untuk menulis. Obsesi pulalah yang menggiring pengarang untuk memasuki berbagai tanda tanya atau misteri kehidupan, dan tanda tanya atau misteri kehidupan itulah yang akan membawa pengarang pada tema.

Budi Darma

"Mengapa kau berkeras menyebut kaummu Indian?" tanya seorang wanita kulit putih bertopi cantik. "Itu sangat merendahkan."

"Dengar," kataku. "Kata itu menjadi milik kami sekarang. Kami adalah Indian. Ini tak ada hubungannya dengan orang-orang India dari India. Kami bukanlah Indian Amerika. Kami adalah Indian, yang dilafalkan In-Din. Ini menjadi punya kami. Kami memilikinya dan kami tak akan mengembalikannya. Begitu banyak yang direnggut dari kami sehingga kami mempertahankan hal-hal terkecil yang tersisa dengan semua daya yang kami punya."

Sherman Alexie

PROSA

Obsesi Perempuan Berkumis

3

PROSA

3 • 2003

metafor  
publishing

Avianto Parcanom

Sony Karsono

Yoseph Yapi Taum

Linda Christanty

Frans Nadjira

Sherman Alexie

Rusdi Rahingrat

Budi Darma

Obsesi Perempuan Berkumis



REDAKSI:

Sitok Srengenge (ketua), Hasif Amini,  
Arif Bagus Prasetyo, SiSi Arsianti (sekretaris)

DESAIN:

Muhammad Roniyadi

Alamat Redaksi:

Jl. Arteri Pondok Indah No.1, Jakarta  
Tel. (021) 722 3732, 7279 8071  
Fax. (021) 722 6609  
e-mail: prosa@email.com

**PROSA** adalah jurnal yang khusus menerbitkan tulisan tentang dan dari genre prosa. Terbit tiga kali setahun, **PROSA** memuat cerita pendek, (petikan) novel atau novelet, catatan perjalanan (travelog), esai, dan dialog dengan pengarang atau pengamat prosa. Tersedia ruang luas bagi percobaan bentuk maupun pendalaman gagasan literer. Tidak ada batas minimum atau maksimum jumlah halaman untuk masing-masing tulisan.

**PROSA** hanya menerima kiriman naskah lewat e-mail atau disket yang dicantumi nama program komputer yang digunakan. Naskah terjemahan harus disertai fotokopi naskah sumber dan alamat penulis/pemegang hak cipta.

Hak cipta kumpulan ini © 2002 pada Metafor Publishing.  
Hak cipta setiap karya tetap milik masing-masing pencipta.

Penerbit:

**PT Metafor Intermedia Indonesia**  
Jl. Cempaka Putih Timur No.14  
Jakarta 10510, Indonesia  
e-mail: info@metaforpublishing.com  
http://www.metaforpublishing.com  
Ph. +62-21-4216085  
Fax. +62-21-4248047

Prolog

Hasif Amini 5 Menatap dan Menampung Dunia

Fiksi

Budi Darma 7 Fofo  
Frans Nadjira 51 Taman Api  
Linda Christanty 63 Penyair Terkutuk  
Rusdi Rahingrat 71 Pulang Malam  
Sherman Alexie 87 Dear John Wayne  
Arif Bagus Prasetyo 113 Risalah Tentang Teks

Esai

Yoseph Yapi Taum 121 Sastra Kabur dan "Kritikus Adinan"  
Yusi Avianto Pareanom 135 Indian Tanpa Panah Tanpa Kemah

Dialog

Budi Darma 149 Obsesi, Burung Ganjil,  
Perempuan Berkumis

Lukisan Sampul dan Isi  
Jeffrey Sumampouw





Yoseph Yapi Taum

## Sastra Kabur dan “Kritikus Adinan”



ISTILAH SASTRA KABUR yang dikemukakan oleh Budi Darma (selanjutnya disingkat BD) dalam sebuah seminar bertema "Membaca Kembali Sastra Kita Abad-21" yang berlangsung di Jakarta, 25 Juli 1998. Menurut BD, ada empat entitas dalam *main stream* sastra kita menjelang akhir abad ke-20, yakni: sastra sub-kebudayaan, sastra feminis, sastra yang mengacu pada realitas sosial, dan sastra kabur.

Sastra sub-kebudayaan muncul sebagai perwujudan kerinduan pengarang untuk lepas dari aspirasi global mondial dan kembali ke masa kanak-kanak kita sendiri. Sastra feminis memiliki ciri pokok kemarahan terhadap laki-laki dan kebudayaan yang berorientasi kepada kepentingan laki-laki. Kecenderungan untuk menghubungkan karya sastra dengan gejala sosial dapat dilacak sejak tahun 1970-an dan berlanjut sampai akhir 1990-an.

Yang dimaksudkan dengan sastra kabur agaknya adalah sejenis sastra absurd, sastra yang penuh dengan "ketidakjelasan". Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut digunakan dalam pengertian yang sama. Menurut BD, ada dua jenis sastra kabur. Pertama, sastra kabur yang tetap mengagumkan, seperti drama karya Samuel Beckett *Menunggu Godot*. Ketidakjelasan dalam drama ini pada hakikatnya dilandasi oleh suatu filosofi. Kedua, sastra kabur yang asal kabur, misalnya dalam drama *The Birthday Party* karya Harold Printer. Ketidakjelasan dalam karya ini tidak membuat pembaca masa kini terpukau.

Dalam pandangan BD, sastra Indonesia juga penuh dengan sastra kabur. Ada puisi gelap, novel antihero dan antiplot, drama yang tidak jelas, dan lain-lain, yang mulai bangkit pada tahun 1970-an dan masih berlanjut hingga kini.

Pandangan di atas membuka cakrawala pemahaman kita mengenai jenis sastra kabur BD sendiri. Saya beranggapan, sastra kabur BD adalah sastra kabur yang dilandasi oleh filsafat atau pemikiran tertentu mengenai hakikat manusia dan kemanusiaan. Akan dikaji cerpen *Kritikus Adinan* untuk mengungkap "argumen filsafat" yang mendasari sastra kabur BD.

### Konvensi Sastra Kabur

Kekaburan atau absurditas, menurut *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature* (1995), adalah sebuah pemikiran yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia berada dalam sebuah jagat yang irasional dan tanpa makna. Situasi manusia secara esensial absurd dan kehilangan tujuan. Absurdisme muncul sebagai reaksi dan kekecewaan terhadap Perang Dunia II. Albert Camus, salah satu filsuf dan pelopor sastra absurd, menyatakan bahwa nilai-nilai dan cara hidup tradisional ternyata tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual manusia modern. Camus melihat dasar dari semua irasionalitas itu adalah adanya jurang yang lebar antara harapan akan dunia baru yang lebih baik dan manusiawi dengan kenyataan perang, penghancuran dan kematian yang terus dialami umat manusia. Situasi batas yang irasional inilah dasar bagi eksistensi manusia yang secara hakiki bersifat kabur, absurd, tanpa makna dan tujuan.

Karya Albert Camus, *The Stranger* (1942) dan *The Plague* (1947), merupakan upaya awal yang secara sadar mengilustrasikan metafisika absurditas dalam karya fiksi. Beberapa sastrawan penting



yang kemudian menanamkan konvensi sastra kabur ini antara lain Samuel Beckett, John Barth, Thomas Pynchon, Joseph Heller, dan James Purdy. Dalam penulisan karya sastra mereka menerapkan metode antirealitas dengan alur peristiwa yang tidak masuk akal. Sastra kabur tampaknya ingin menjorokkan hidung kita pada kekotoran eksistensi manusia: bahwa kekaburan adalah misteri fundamental kehidupan manusia.

Iwan Simatupang dan BD adalah dua sastrawan kabur Indonesia yang agaknya mendapat pengaruh yang intens karena persentuhan mereka dengan sastra dan filsafat Barat. Keduanya secara sadar memilih konvensi sastra kabur dan melihat kemungkinan konvensi ini dikembangkan dalam konteks sastra Indonesia. Iwan Simatupang mendapat pengaruh yang kuat dari sastrawan dan filsuf Perancis seperti J Paul Sartre, Albert Camus, dan Allain Robbe-Grillet (Toda, 1984).

Sementara itu, BD mengakui secara tegas, dia mengagumi dan terpengaruh oleh karya-karya Franz Kafka. Perbandingan cerpen *Kritikus Adinan* BD dengan *Der Prozess* Franz Kafka menunjukkan kemiripan gaya dan perspektif (Jedamski, 1983). Semangat kekaburan dan ketidakjelasan dalam karya BD agaknya memiliki akar filosofi tertentu, yang berkaitan dengan semangat jaman kita di Indonesia. Ada kekecewaan pengarang terhadap berbagai situasi batas yang dialami masyarakat bangsa ini.

### Kekaburan dalam “Kritikus Adinan”

Di antara semua karya BD, cerpen “Kritikus Adinan” seringkali dipandang sebagai karya BD yang paling baik, paling panjang, dan paling khas (Teeuw, 1989). Karya ini agaknya paling mewakili pandangan BD tentang sastra kabur sebagai “dunia yang jungkir balik dan dalam fiksi logika tidak penting” (*Horison*, Juli 1971).

Sebagai karya sastra kabur, “Kritikus Adinan” memang mengandung begitu banyak hal yang kabur dan ambigu, baik dalam hal struktur maupun isinya. Di bawah ini akan dikemukakan tiga unsur (saja) untuk mengilustrasikan cerpen ini sebagai sastra kabur.

### 1. Pengadilan yang Tidak Adil

Ambiguitas pertama yang langsung ditemukan dalam cerpen ini adalah sistem pengadilan yang sama sekali tidak jelas: mulai dari tata cara pemanggilan terdakwa, proses pengadilan, dan penyelesaiannya. Petugas yang memanggil orang ke pengadilan adalah sekaligus penentu siapa yang patut dipanggil. Menurut teks, hanya orang-orang jujur atau yang dianggap jujur yang dipanggil ke pengadilan. Tidak ada saksi yang dihadirkan. Tidak disebutkan tuduhan kesalahan yang dilakukan Adinan. Dari dialog tampak bahwa Adinan diadili hanya karena dia menulis kritik.

Sekalipun Adinan tiba tepat pada waktu yang ditentukan—karena Adinan selalu ingin berbuat benar, tidak suka berbuat ramai-ramai—dia mendapat kecaman. Setelah gelisah menunggu demikian lama dan dikecam, Adinan disuruh pulang. Pada kesempatan kedua, alasan pemanggilan juga tidak disebutkan. Saksi tidak ada, tuduhan kepadanya juga tidak jelas. Di pengadilan Adinan bertemu dengan Rohani, terdakwa buruk rupa yang juga tidak mengetahui kesalahan apa yang dilakukannya.

Sebaliknya, orang-orang pengadilan menunjukkan kelicikan dan melakukan banyak ketidakadilan. Pakaian para hakim juga aneh: ada yang berpakaian hitam-hitam, ada yang merah-merah.

Meskipun kritikus Adinan hanya melihat sebentar, kritikus Adinan dapat menyimpulkan bahwa orang itu pun sama dengan orang yang duduk di tengah, sama sombong, berpandangan mata dingin, licik dan jahanam. Nampak wajahnya merah menyemburkan rasa marah ketika mata kritikus Adinan melayap ke matanya. (hlm. 224)



Mata orang itu tetap nampak ganas dan licik. Orang di sebelah kiri tetap memandang kritikus Adinan dengan mata yang sama. Dan orang yang duduk di kanan sibuk menulis. (hlm. 230)

Gambaran itu menunjukkan bahwa pengadilan sesungguhnya menjadi mimpi buruk bagi pencari keadilan. Pengadilan adalah sebuah jagat yang penuh ketidakpastian, ancaman yang menakutkan.

## 2. Dunia yang Membusuk

Kekaburan kedua adalah perubahan drastis dunia kritikus Adinan sejak dia mulai menjalani proses pengadilan, sebuah perubahan yang tidak ingin diakuinya. Hampir semua tokoh dalam cerpen ini pun benar-benar aneh, tidak jelas, dan lebih dari itu mencurigakan. Mereka semua adalah orang-orang jahat dan berperangai memuakkan. Tokoh-tokoh itu, antara lain, petugas pengadilan yang mengantarkan surat, para hakim (seperti sudah dikemukakan di atas), pemilik warung makan, orang-orang yang memata-matai kritikus Adinan, dan seorang penerbit.

Pertama, sikap dan tata cara petugas pengadilan yang memanggil Adinan sebagai tersangka.

"Sebelum masuk pekarangan tamu itu membunyikan bel sepedanya terus-menerus, dan setelah masuk pekarangan tamu itu tidak mau turun dari sepeda." (hlm. 218)

Petugas itu bukan sekedar pengantar surat belaka, karena dialah yang menentukan siapa yang patut dipanggil ke pengadilan.

Ketika makan di sebuah warung, gambaran dunia yang berubah busuk terlihat jelas. Mata pemilik warung itu pun "ganas dan licik seperti mata orang-orang di pengadilan".

Nasi di hadapan kritikus Adinan terasa seperti nasi kemarin yang hampir membusuk. Ada beberapa ulat menggeliat pada daging

lauk. Dan kuah di mangkok kecil digenangi warna coklat susu dengan bau nanah (hlm. 227).

Pengakuan pemilik warung yang tidak jelas sosoknya itu lebih mencengangkan, memuakkan, dan menjijikkan.

"Kalau kau ingin hidup bebas seperti saya janganlah berbuat jujur seperti kau," kata pemilik warung, "tidakkah kau tahu bahwa yang saya masak bukan daging segar tapi bangkai? Saya lebih senang pada bangkai yang mati karena penyakit. Bangkai anjing gila, tikus yang kena pes, ayam yang kena penyakit ngiler, bahkan bayi jadah yang mati karena penyakit kotor sangat mudah didapat di pinggir sungai tidak jauh dari sini." (hlm. 228).

Perubahan lain yang dialami Adinan adalah dia selalu diintai oleh orang-orang yang tidak dikenal.

Kritikus Adinan melihat bekas-bekas telapak kaki dan beberapa puntung rokok yang sebelumnya tidak ada. (hlm. 239)

Seorang penerbit yang bermaksud menerbitkan buku kritikus Adinan juga bertingkah laku aneh. Dengan dalih menunjukkan cara mereka mendapat izin untuk "berbuat macam-macam", kritikus Adinan diajak ke gedung penerbitan yang baru, bagus, tetapi sangat tinggi layaknya sebuah menara gading. Di tempat itulah naskah kritikus Adinan dibakar. Kritikus Adinan akhirnya dikucilkan di menara gading itu.

Ketika kritikus Adinan mendekati kaca dan berjalan berkeliling tahulah kritikus Adinan bahwa orang berpakaian rapi, orang-orang bertubuh kekar dan orang-orang dari pengadilan berdiri di belakang jendela memandangi dirinya. Semua mata nampak licik, ganas dan jahanam (hlm. 248).



### 3. Tokoh Wanita yang Ambigu

Dunia “jungkir balik” ketiga dalam “Kritikus Adinan” adalah kehadiran dua orang tokoh wanita: Rohani dan sosok sang ibu yang juga kabur perwatakannya. Rohani, sesama terdakwa, agaknya ada hubungannya dengan hati nurani, sedangkan sosok sang ibu mewakili pendidikan dan tradisi.

Istilah “rohani” (dari kata “Roh”) mengacu kepada suara hati, berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Pemberian nama tokoh Rohani agaknya bukan tanpa alasan yang mendasar. Kritikus Adinan menjumpai Rohani ketika dia melangkah ke kanan dalam gedung pengadilan yang seperti labirin itu. Rohani diadili tanpa alasan yang jelas. Akan tetapi, bagaimana penggambaran Rohani dalam cerpen ini? Tokoh ini ternyata dilukiskan secara sangat kontradiktif. Dia adalah seorang perempuan iblis berwajah buruk yang berusaha memperkosa Adinan.

Nampak buruk perempuan itu: warna kulitnya hitam kotor, tubuhnya bongkok, punggungnya berpunuk seperti sampi, dan lehernya pun bergelambir bagaikan leher sampi. Ketika perempuan itu mengajak tersenyum nampak giginya besar-besar dan kuning. Yang lebih menakutkan kritikus Adinan adalah bau mulut perempuan itu yang bagaikan segugusan bangkai tikus (h. 233)

Sosok dan bayangan ibunya selalu muncul (paling kurang delapan kali), terutama pada saat-saat Adinan ingin memberontak dari situasi yang menjengkelkan.

Meskipun beberapa kali wajah ibunya melayap kritikus Adinan merasa tidak tahan digelitik terus-menerus. Kritikus Adinan ingin bertindak. (hlm. 222)

Meskipun tidak suka berbuat ramai-ramai dan meskipun wajah ibunya beberapa kali melayap-layap, kritikus Adinan memasang mata di lubang kunci. (hlm. 222)

Dalam suasana penantian yang sepi dan mencekam di gedung pengadilan yang aneh, Adinan teringat ibunya yang selalu mengajarkannya untuk sabar. Watak sang ibu juga ambivalen. Di satu pihak, sang ibu adalah sosok yang anggun dan menarik.

Masih muda ibunya: cantik, berkulit halus, bertutur sopan, suka mengalah, tidak suka berkelahi, dan terus menjanda meskipun banyak laki-laki yang meminang. (hlm. 238)

Akan tetapi, di lain pihak, sang ibu adalah manusia jahat yang hanya menginginkan kepatuhan tanpa batas. Dia bahkan tidak peduli bahwa kepatuhan itu mengakibatkan Adinan tewas terkena kawat listrik.

“Kau anak yang luar biasa Adinan,” kata ibu kritikus Adinan.

“Bukan Ibu. Saya adalah seseorang yang terpaksa berjalan ke suatu arah dan tertimpa kawat listrik” ...

“Tapi saya kagum padamu, Adinan. Kau selalu sabar seperti yang saya inginkan.”

“Sampai-sampai ketika ditimpa kawat listrik pun saya sabar.”

“Dan kau selalu penurut seperti yang saya inginkan.”

“Dan saya tidak pernah merasakan bagaimana andaikata saya bukan penurut.” (hlm. 248).

### Filsafat BD: Manusia Indonesia yang Sakit

**T**ragika yang digambarkan dalam “Kritikus Adinan” kiranya mengabstraksikan pandangan pengarang tentang absurditas yang terjadi di sekitar kita, terutama di lingkungan peradilan. Sampai saat ini pun, pengadilan di Indonesia terkenal penuh dengan mafia. Selama sistem peradilan kita masih rusak dan dipenuhi manusia-manusia licik dan jahanam, tata masyarakat kita juga akan sangat kacau. Kehidupan kita menjadi sungguh-sungguh irasional, tidak



masuk akal, absurd. Dengan demikian, sastra kabur sesungguhnya memiliki referensi dengan pengalaman nyata kemanusiaan kita.

Kalaupun hendak dirunut hubungannya dengan “realitas”—seperti kerja kaum positifis, “Kritikus Adinan” dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi situasi batas yang dialami pengarangnya. Dalam pengakuannya kepada Korrie Layun Rampan (lihat Jedamski, 1983), BD menceritakan peristiwa-peristiwa nyata yang dialaminya sebelum menulis cerpen tersebut. Dia menyaksikan persidangan H.B. Jassin, dan wajah Jassin sering tampak dalam ingatannya. Jassin merupakan kritikus sastra Indonesia yang paling tersohor. Jassin dikenal pula sebagai “Paus Sastra Indonesia” karena menjadi pembela kebebasan berekspresi, bahkan sampai diadili di pengadilan. Dua tahun setelah menyaksikan sidang Jassin, BD mengantar orang ke pengadilan di Surabaya dalam kasus pengangkatan anak. Beberapa bulan kemudian BD membaca kembali puisi Coleridge “Kubla Khan”, dan sekonyong-konyong lahirlah cerpen “Kritikus Adinan” itu.

Pengadilan terhadap Jassin berkaitan dengan heboh sastra munculnya cerpen “Langit Makin Mendung” karya Ki Panjikusmin di majalah *Sastra* (Agustus 1968). Cerpen yang mendapat reaksi keras di berbagai tempat itu dituduh telah menghina agama dan golongan tertentu. Karena Jassin sebagai penanggungjawab Majalah *Sastra* tidak mau mengungkapkan siapa sesungguhnya Ki Panjikusmin, terpaksa Jassin sendiri harus berhadapan dengan pengadilan (Jassin, 1983).

Jika diletakkan dalam bingkai sosial yang lebih besar, citra pengadilan dalam pemerintahan Orde Baru (bahkan sampai sekarang) memang masih sangat absurd. Pengadilan bukanlah alat mencari keadilan dan kebenaran, melainkan justru merupakan sebuah sarang kejahatan kemanusiaan. “Orang-orang yang diadili justru adalah orang-orang yang jujur”. Gambaran gedung

pengadilan yang seakan-akan tidak dipakai lagi menunjukkan “matinya keadilan.” Ruang-ruang pengadilan yang rumit dan membingungkan seperti labirin dengan jalan yang berputar-putar, lorong-lorong sempit, dan seakan-akan tak berpenghuni, menimbulkan kesan menakutkan. Pengadilan itu sendiri menjadi seperti mimpi buruk bagi pembaca.

Sosok Adinan adalah refleksi manusia Indonesia umumnya, yang pada masa pemerintahan otoriter Orde Baru kebanyakan menjadi “penurut”, bahkan “penakut”. Kepatuhan yang mutlak pada pemimpin adalah keutamaan yang tertinggi. Akibatnya, orang yang berani “menentang arus” menjadi terkucil dan terpencil, seperti Adinan yang akhirnya dikurung di menara gading yang sepi tanpa pemberontakan.

Pada akhirnya, menjelang pengucilannya di menara gading, timbul kesadaran baru dalam diri Adinan soal kepatuhan itu. Sebuah kesadaran yang terlambat datangnya.

“Inilah kesulitan saya yang paling gawat, Ibu,” kata kritikus Adinan, “Ibu mengatakan saya penurut, dan saya merasa bahwa saya penurut. Dan Ibu selalu mengatakan hendaknya istri saya juga penurut. Kalau kami sama-sama penurut lalu siapa yang kami turut?” (hlm. 239)

Manusia kita menjadi “manusia massa” yang hampir tidak memiliki inisiatif dan kemampuan melawan arus. Mereka menjadi bagian dari sistem yang sudah membusuk. Manusia berlomba-lomba berbuat tidak jujur. Sebuah jagat yang tidak memiliki kepastian, kabur, kacau, dan menakutkan secara total. Sebuah dunia yang sudah kehilangan nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan hidup. Sebuah masyarakat yang memang sedang sakit dan sulit diobati.



### Masa Depan Sastra Kabur

Dalam teori sastra, sistem konvensi seringkali dipandang sebagai salah satu masalah penting, sebab sistem konvensi sastra menentukan kemungkinan identifikasi, pengenalan dan pemberian makna oleh pembaca. Peranan atau fungsi sistem konvensi sastra adalah sebagai alat yang membatasi dan mengarahkan kemungkinan pemberian makna yang sesuai terhadap sebuah karya sastra (Teeuw, 1983: 20-21). Itu pula sebabnya, mengapa Rene Wellek menyebut jenis (*genre*) sastra sebagai "lembaga sastra" yang memaksa sastrawan maupun pembaca mematuhi hukum-hukum yang telah ditentukan.

Mukarovsky (1978: 5) mengungkapkan bahwa setiap karya seni, bagaimanapun orisinalnya, tetap menjadi bagian arus kesinambungan sepanjang masa. Tidak ada karya seni yang bukan bagian dari arus ini, sekalipun ada karya seni yang kelihatannya agak sukar diperhitungkan hubungannya dengan arus kesinambungan tersebut.

Pengamatan yang cermat (lihat misalnya Abdullah, 1990; Taum, 1998) terhadap perkembangan karya fiksi Indonesia modern menunjukkan bahwa sampai sekarang jenis fiksi yang memasuki "inner circle" hanyalah karya yang bercerita dengan teknik plotnya yang menarik. Daya tarik jenis fiksi masih bertumpu pada kekuatan narasinya. Itu berarti, arus utama karya fiksi Indonesia masih bertahan dalam konvensi tradisional dan sukar menerima kebaruan-kebaruan yang asing, yang tidak berasal dari konvensinya sendiri. Itulah sebabnya, sastra kabur seperti karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, BD, dan Danarto seakan-akan masih berada di luar lingkaran karya fiksi Indonesia. Sebaliknya, cerpen dan novel-novel pop bisa memasuki lingkaran-dalam, termasuk pula kisah-kisah telenovela yang mendapat sambutan marak dalam beberapa dekade terakhir ini.

Akan tetapi, kecenderungan perkembangan sastra kabur akan semakin menarik karena konvensi-konvensi sastra tidak pernah kaku dan statis melainkan selalu dalam proses perubahan dan pengembangan. Perubahan dapat terjadi secara internal oleh keinginan mencari pengucapan baru, menciptakan kejutan baru. Perubahan dapat juga bersifat eksternal: disebabkan oleh perubahan sosial, intelektual, dan perubahan budaya lainnya (Wellek, 1989: 361). Perubahan-perubahan ini sesuai dengan hakikat pelembagaan sebuah genre sastra yang berproses secara lamban untuk menjadi genre yang "official" (Guillen, 1971: 125). Maksudnya, genre tersebut mendapat sambutan dari masyarakat sastra. Jika sambutan ini diberikan, maka jenis itu telah menduduki arus utama tradisi sastra, menjadi "inner circle". Jika tidak, maka ia berada di lingkaran-luar sebagai arus pinggiran yang tidak pernah berhasil masuk ke lingkaran inti.

Entitas sastra kabur akan menjadi salah satu *mainstream* dalam sastra Indonesia dan bisa memasuki lingkaran-dalam arus sastra Indonesia. Prospek perkembangannya ke depan sangat menjanjikan karena genre ini menawarkan simbol-simbol, parabel-parabel, dan nuansa-nuansa filosofis yang menusuk langsung ke hakikat kemanusiaan dan bukan sekedar periferi. Semakin banyak orang yang menjadi terpelajar, sastra kabur semakin diminati, karena karya semacam ini membutuhkan internalisasi estetik dan intelektual yang lebih luas dan dalam dibandingkan karya-karya sastra biasa.

Sastra kabur BD dalam "Kritikus Adinan" membuktikan kebenaran dugaan ini. Sambutan masyarakat sastra Indonesia terhadap sastra kabur memang selalu meningkat. ■



## Daftar Acuan

- Abdullah, Imran T., 1990. "Ikhtisar Sejarah Novel Indonesia". Makalah Seminar Nasional Sejarah Sastra Indonesia, 1990 HISKI - Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aveling, Harry, 1983. "Dunia yang Jungkir Balik Budi Darma" dalam Pamusuk Eneste (Editor) *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi, 1983. "Kritikus Adinan" dalam Pamusuk Eneste (Editor) *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi, 1998. "NH Dini hingga Ayu Utami" Makalah Seminar Majalah *Horison* "Membaca Kembali Sastra Kita Abad-21." Jakarta, 25 Juli 1998.
- Guillen, Claudio, 1971. *Literature as System. Essays toward Theory of Literary History*. Princeton University Press.
- Jassin, H.B., 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Pamusuk Eneste (Ed). Jakarta: PT Gramedia.
- Jedamski, Doris, 1983. "Kritikus Adinan Budi Darma" dalam Pamusuk Eneste (Editor) *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Merriam Webster, 12995. *Encyclopedia of Literature*. Springfield, Massachusetts: Merriam Webster, Incorporated Publishers.
- Mukarovsky, Jan, 1978. *Structure, Sign, and Function*. Diterjemahkan oleh John Burbank & Peter Steiner. New Haven: Yale University Press.
- Taum, Yoseph Yapi, 1998. "Sastra Lisan sebagai Sumber Sastra Indonesia Modern: Kontinuitas dan Diskontinuitas." Makalah Seminar Postcolonialism di University of Sydney, 29 Mei - 31 Juni.
- Teeuw, A., 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A., 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toda, Dami N., 1984. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren, 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yusi Avianto Pareanom

# Indian Tanpa Panah Tanpa Kemah